

PERAN *MULTIPLE SENSE OF COMMUNITY* SEBAGAI MEDIATOR DALAM HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS KOTA DAN PARTISIPASI WARGA

Kamalia¹ & Dicky C. Pelupessy²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No. 9, Jakarta Barat, 11510, Indonesia

²Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jl. Margonda Raya, Kota Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

Korespondensi: kamalia@esaunggul.ac.id

THE ROLE OF *MULTIPLE SENSE OF COMMUNITY* AS A MEDIATOR IN THE RELATIONSHIP BETWEEN URBAN IDENTITY AND CITIZEN PARTICIPATION

Manuscript type: Original Research

Abstract

In the urban context, place identity has been found to have an important role in increasing citizen participation. Although some studies have shown a positive relationship, some other studies have shown weak and contradictory relationship between individual attachment to the place and citizen participation. A mediator variable is needed so that the mechanism behind the relationship could be examined. This study examines the relationship between urban identity and citizen participation among 334 people living in Jakarta. *Multiple Sense of Community* (MSOC) which comprises of *Sense of Community Territorial* (SOC Territorial) and *Sense of Community Relational* (SOC Relational) were treated as mediators in the relationship between urban identity and citizen participation. This study used path analysis with a bootstrapping method in mediation analysis. The result indicates that urban identity has a direct positive relationship with citizen participation. The relationship is also partially mediated with the Relational SOC, but not the Territorial SOC. This study has shown the mechanism behind the relationship between urban identity and citizen participation and suggest the important role of relational SOC in the urban context.

Article history:

Received 6 February 2024

Received in revised form 31 July 2024

Accepted 10 October 2024

Available online 29 May 2025

Keywords:

citizen participation
relational SOC
territorial SOC
urban
urban identity

Abstrak

Pada konteks perkotaan, identitas tempat telah ditemukan memiliki peran penting pada peningkatan partisipasi warga. Meskipun sebagian penelitian telah menunjukkan hubungan positif, sebagian lainnya menunjukkan hubungan yang lemah dan kontradiktif dalam keterkaitan individu pada tempat dan partisipasi warga, dan dibutuhkan variabel mediator sehingga dapat diketahui bagaimana mekanisme di balik hubungan keduanya. Penelitian ini menguji hubungan identitas kota dan partisipasi warga pada 334 orang yang tinggal di Jakarta. Melalui penelitian ini, peneliti juga menguji peran *Multiple Sense of Community* (MSOC), yang terdiri dari *Sense of Community Territorial* (SOC teritorial) dan *Sense of Community Relational* (SOC relasional) sebagai mediator pada hubungan identitas kota dan partisipasi warga. Penelitian menggunakan *path analysis* dengan metode *bootstrapping* dalam analisis mediasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kota memiliki hubungan positif secara langsung pada partisipasi warga. Hubungan tersebut juga dimediasi secara parsial dengan SOC relasional, tetapi tidak pada SOC teritorial. Penelitian ini telah membuktikan mekanisme di balik hubungan identitas kota dan partisipasi warga, serta menunjukkan peran penting SOC relasional pada konteks perkotaan.

Kata Kunci: identitas kota, partisipasi warga, perkotaan, SOC relasional, SOC teritorial

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Penelitian ini menelaah peran *multiple sense of community* (SOC teritorial dan SOC relasional) sebagai mediator dalam hubungan antara identitas kota dengan partisipasi warga perkotaan, khususnya dalam perspektif unik pada warga Jakarta. Temuan penelitian ini menjelaskan mekanisme di balik hubungan antara identitas kota dengan partisipasi warga. Penelitian ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut dalam menyelidiki peran komunitas relasional dalam mengembangkan identitas kota dan partisipasi warga. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan perancang kota untuk mengembangkan ruang publik yang dapat memperkuat *sense of community*, seperti taman, balai warga, atau area interaksi sosial lainnya, guna meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan kota.

Handling Editor: Omar Khalifa Burhan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Populasi manusia yang tinggal di perkotaan terus bertambah. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah penduduk perkotaan mencapai 55% di tahun 2018 dan diprediksi akan meningkat menjadi 68% pada tahun 2050. PBB mengatakan bahwa tingkat laju urbanisasi menjadi prediktor peningkatan tersebut, dan terutama terjadi di Asia dan Afrika (United Nation, 2018). Peningkatan populasi urban ini juga tercermin di Jakarta, yang pada pertengahan tahun 2024 memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.684.946 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2025). Fakta ini berdampak pada kondisi kota, seperti munculnya masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan (Ahmed & Islam, 2014). Oleh karena itu, partisipasi warga yang aktif sangat diperlukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan perkotaan.

Partisipasi warga telah dipelajari oleh beragam bidang ilmu sosial, salah satunya adalah ilmu psikologi. Partisipasi warga merupakan sebuah proses dasar yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Partisipasi warga yang aktif akan mendorong terciptanya masyarakat yang sehat, seperti kualitas hidup dan menghasilkan pemberdayaan masyarakat (Amnå & Ekman, 2013). Selain itu, partisipasi warga juga memiliki peran penting dalam demokrasi (Carreira dkk., 2016). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi warga memiliki dampak positif dan perlu dieksplorasi lebih dalam.

Partisipasi warga didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dan sukarela dari individu yang berusaha memengaruhi keputusan dan kebijakan, mengubah kondisi atau masalah di komunitas mereka (Ohmer, 2007). Secara umum, terdapat dua jenis partisipasi warga, yaitu partisipasi sosial dan partisipasi politik. Partisipasi sosial mengacu pada tindakan praktik-praktik sosial untuk perbaikan masyarakat, sedangkan partisipasi politik melibatkan perhatian dan tindakan dalam kehidupan politik di masyarakat (Rollero dkk., 2009). Selain bentuk dan manfaat dari partisipasi warga, para peneliti juga mencoba menggali faktor-faktor yang mendorong partisipasi warga. Faktor-faktor yang dapat memprediksi partisipasi warga sering kali diindikasikan oleh faktor demografi, seperti usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut sering kali menunjukkan hasil yang bervariasi (Stevenson dkk., 2015).

Selain faktor demografi, penelitian sebelumnya juga menyelidiki faktor-faktor yang mendorong partisipasi dengan melihat dua sisi, yaitu faktor personal dan faktor komunitas. Sebuah studi menunjukkan bahwa faktor personal (penguasaan) dan faktor komunitas (lama beraktivitas, pengetahuan tentang layanan masyarakat, kepercayaan terhadap pemimpin, serta komitmen dan rasa memiliki terhadap komunitas) secara signifikan berhubungan dengan keterlibatan individu dalam

komunitasnya (Zanbar & Ellison, 2019). Penelitian tersebut mengeksplorasi pemahaman tentang motivasi di balik keputusan individu sebagai warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang berbentuk perencanaan dan aktivisme di masyarakat.

Dalam konteks perkotaan, hubungan antara individu dan tempat merupakan hal yang menarik untuk didiskusikan, terutama dalam kaitannya dengan partisipasi warga. Hubungan individu dengan wilayah geografis tertentu dapat memainkan peran penting dalam partisipasi warga seperti kegiatan kewarganegaraan dan partisipasi masyarakat (Lewicka, 2005; Manzo dkk., 2006). Identitas tempat (*place identity*), yang merupakan aspek psikologis dari hubungan antara individu dan tempat, di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan suatu tempat tertentu dan merasakan keterikatan emosional yang kuat (Proshansky dkk., 1983), menjadi kunci dalam memahami mekanisme di balik partisipasi warga. Selain itu, terdapat dua penekanan penting dalam menjelaskan identitas tempat. Pertama, hubungan antara individu dan tempat terjadi karena adanya proses identifikasi yang dilakukan individu terhadap suatu tempat. Mengikuti perspektif teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), identitas tempat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk identitas sosial. Individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar, misalnya komunitas kota. Proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam komunitas ini membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang memandu perilaku individu. Demi mempertahankan citra positif dari kelompok sosial mereka, individu cenderung terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas.

Penekanan penting kedua dalam penjelasan identitas tempat adalah hubungan ini juga terbentuk dari perasaan keterikatan emosional yang kuat antara tempat dan individu. Keterikatan pada tempat (*place attachment*) mengacu pada ikatan emosional dan psikologis yang kuat antara individu dan tempat (Lewicka, 2005). Keterikatan ini dapat dibentuk melalui pengalaman positif di suatu tempat dan dapat memperkuat identitas individu sebagai bagian dari komunitas tempat tersebut. Kedua penekanan ini memberikan pemahaman yang mendalam bagaimana hubungan antara manusia dan lingkungan, yang tidak hanya melalui keterikatan emosional saja, melainkan juga mengenai bagaimana sebuah tempat membentuk cara kita berpikir, merasa, dan berperilaku. Studi empiris telah menunjukkan hubungan positif antara identitas tempat dan partisipasi warga, misalkan dalam bentuk perilaku pro-lingkungan (Bamberg dkk., 2015).

Terdapat berbagai skala spasial dalam identitas tempat, salah satunya adalah identitas kota atau *urban identity* (Peng dkk., 2020). Perkotaan memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik yang dapat menjadi tempat yang ideal untuk pengembangan identitas diri. Identitas kota merupakan

bagian dari identitas diri yang dihasilkan dari pengalaman sehari-hari individu dalam kehidupan kota (Lalli, 1992; Proshansky dkk., 1983).

Konseptualisasi identitas kota didasarkan pada proses kompleks dalam menjadikan kota sebagai lingkungan tempat tinggal yang membangun identitas kota personal yang berkaitan dengan subsistem identitas diri. Identitas yang berkaitan dengan kota berkontribusi untuk membedakan penghuni dengan individu lainnya. Dengan memberikan latar belakang pengalaman sehari-hari, kota menjadi simbol bagi pengalaman tersebut sekaligus entitas independen yang memberikan rasa stabilitas dan kontinuitas bagi kehidupan individu (Lalli, 1992). Kota memberikan konteks yang memperkuat identitas bagi biografi seseorang. Pembentukan identitas kota dan proses identifikasinya penting untuk dipahami dalam mengukur partisipasi warga (Belanche dkk., 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara identitas tempat dan partisipasi warga, namun beberapa peneliti mengkritik hubungan keduanya. Lewicka (2011) menunjukkan bahwa hubungan antara individu di suatu tempat dengan partisipasi masih lemah dan saling bertolak belakang. Beberapa peneliti menyarankan perlunya variabel mediator dalam hubungan antara identitas tempat dan partisipasi warga (Belanche dkk., 2017). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa proses identifikasi diri pada suatu tempat berperan dalam membentuk keterikatan pada tempat tersebut (Long & Perkins, 2007). Melalui identifikasi diri terhadap tempat sebagai identitas dan keterikatan terhadap tempat, identitas tempat secara tidak langsung berhubungan dengan partisipasi (Vidal dkk., 2013).

Keterikatan pada kota sebagai komunitas tempat mereka tinggal dan berkembang dapat dicirikan dengan adanya rasa kebersamaan atau *sense of community* (SOC). McMillan dan Chavis (1986) mendefinisikan SOC sebagai perasaan individu sebagai bagian dari anggota, saling berbagi pengaruh dan hubungan emosional, serta keyakinan bersama bahwa pemenuhan kebutuhan satu sama lain akan terpenuhi melalui komitmen bersama. Terkait dengan identitas tempat, proses identifikasi diri di suatu tempat sebagai sebuah komunitas merupakan dimensi penting dalam SOC (Obst dkk., 2002). Di sisi lain, studi metaanalisis menunjukkan bahwa hubungan positif yang kuat antara SOC dan partisipasi warga (Talo dkk., 2013). SOC merupakan prediktor untuk meningkatkan berbagai bentuk partisipasi warga negara seperti partisipasi politik dan keterlibatan warga negara dalam pengembangan masyarakat (Xu dkk., 2010; Zanbar & Ellison, 2019). Temuan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa SOC dapat menjadi variabel yang potensial untuk memediasi hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga.

Penelitian mengenai SOC telah mengalami berbagai perkembangan dan juga kritik. SOC dalam satu komunitas (geografis/teritorial) saja ternyata tidak pasti membuat individu secara aktif

mengambil bagian dalam kehidupan komunitasnya. Bagaimana individu membentuk representasi komunitasnya dianggap sebagai aspek yang lebih esensial (Mannarini & Fedi, 2009). Selain itu, Anderson (2009) menemukan pentingnya mengukur SOC di berbagai konteks sosial (tidak hanya komunitas tempat tinggal) dalam partisipasi politik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika mengukur hanya satu komunitas, penelitian akan kehilangan komunitas yang bermakna yang berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi mereka di masyarakat.

Kritik lain menyoroti definisi ideal dari komunitas dan pembukaan jalur penelitian baru tentang konsep keragaman (Barbieri & Zani, 2015). Komunitas bukanlah entitas yang homogen, melainkan sebuah sistem yang kompleks dari berbagai faktor seperti mobilitas yang tinggi. Kehidupan perkotaan merupakan salah satu contoh entitas yang memiliki masyarakat dengan mobilitas tinggi. Dampak yang terjadi dapat ditunjukkan bahwa SOC masyarakat perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat pedesaan (Obst dkk., 2002). Namun, kota dapat berkembang melalui keragamannya. Brodsky dan Marx (2001) menunjukkan bahwa komunitas yang lebih besar (komunitas makro) memiliki berbagai subkomunitas yang saling memengaruhi satu sama lain. Berbagai subkomunitas memiliki kepemilikan mikro yang berdampak pada perkembangan komunitas makro. Kota memiliki keragaman melalui berbagai subkomunitas yang ada. Oleh karena itu, konsep yang sesuai untuk memprediksi partisipasi warga dan menghubungkan antara identitas kota dan partisipasi warga adalah *Multiple Sense of Community* (MSOC).

MSOC dicirikan oleh berbagai SOC yang dirasakan individu, tidak hanya terbatas pada SOC teritorial (misalnya tempat tinggal). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa MSOC memainkan peran penting dalam konteks multikultural dengan mengukur SOC teritorial dan SOC relasional secara terpisah sebagai MSOC (Barbieri & Zani, 2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa para imigran memiliki SOC yang berbeda, di mana imigran memiliki SOC relasional lebih tinggi daripada SOC teritorial. Temuan lain studi ini menunjukkan bahwa SOC relasional ditemukan sebagai mediator dalam hubungan antara identitas dan kesejahteraan.

Pada daerah perkotaan, SOC memiliki efek katalisator terhadap partisipasi warga dengan memengaruhi persepsi terhadap lingkungan, hubungan sosial, dan persepsi terhadap kontrol dan pemberdayaan (Chavis, 1990). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam jejaring sosial di perkotaan dapat mendukung kesadaran partisipasi melalui paparan informasi dalam komunitas atau organisasi yang diikuti. Hal inilah yang menjadi dasar asumsi penelitian saat ini bahwa SOC dalam komunitas relasional di perkantoran memiliki peranan penting yang diprediksi untuk meningkatkan partisipasi warga melalui pemberdayaan yang dirasakan dan peran berbagi informasi. SOC teritorial juga diduga memprediksi partisipasi karena dipengaruhi persepsi

lingkungan. Kedua bentuk SOC tersebut merupakan elemen analisis yang menarik untuk menjelaskan hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga dalam konteks perkotaan.

Dalam konteks perkotaan yang ditandai oleh heterogenitas dan dinamika sosial yang tinggi, partisipasi warga menjadi semakin penting. Namun, penelitian mengenai variabel-variabel apa saja yang berperan memprediksi partisipasi warga, khususnya peran *Multiple Sense of Community* (MSOC), masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas ekologis konsep MSOC dalam konteks kota Jakarta dengan menyelidiki hubungan antara identitas kota, MSOC, dan partisipasi warga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme di balik hubungan identitas kota dan partisipasi warga dalam konteks perkotaan.

METODE

Partisipan

Sebanyak 334 orang dewasa berusia 18–60 tahun yang tinggal di Jakarta dan telah menetap selama minimal satu tahun. Kriteria lama tinggal ditetapkan dengan berdasarkan Winkelman (1994) dalam empat tahap adaptasi budayanya, di mana pada tahap akhir (*acceptance and adaptation phase*), individu membutuhkan setidaknya 6–12 bulan setelah tiba di lingkungan baru untuk mulai menerima dan terbiasa dengan lingkungan tersebut. Perekrutan menggunakan teknik *convenience sampling*, di mana peneliti memberikan kuesioner penelitian kepada siapa saja yang dapat diakses, memenuhi kriteria, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah sampel minimum adalah 176 responden dengan mendeteksi nilai minimum R^2 adalah .10 dengan tingkat signifikansi 1% dan menggunakan tiga prediktor (Cohen, 1992). Data awalnya dikumpulkan dari 349 responden. Namun, hanya 334 responden yang berhasil melewati *attention check*. Rata-rata usia dari 334 responden adalah $M = 30.61$ ($SD = 7.27$).

Desain

Metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental digunakan dalam penelitian ini. Terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel prediktor (identitas kota), variabel mediator (SOC teritorial dan SOC relasional), dan variabel kriteria (partisipasi warga).

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyediakan tautan kuesioner daring menggunakan aplikasi Google Form melalui berbagai saluran media sosial, termasuk Facebook dan X (Twitter). Poster digital yang menarik dan informatif dibuat untuk menarik perhatian calon responden. Poster ini berisi penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh,

dan tata cara pengisian kuesioner. Poster tersebut kemudian diunggah pada berbagai grup atau komunitas daring yang relevan dengan topik penelitian. Tautan kuesioner yang mudah diakses ditempatkan pada poster tersebut, sehingga calon responden dapat langsung mengakses dan mengisi kuesioner secara daring. Ketika membuka tautan ini, responden akan ditampilkan bagian *informed consent*, informasi singkat mengenai penelitian, dan formulir persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Responden yang setuju untuk berpartisipasi dapat mengklik persetujuan dan mengisi kuesioner. Halaman selanjutnya, responden dapat mengisi butir-butir pengukuran. Bagian terakhir adalah data diri, seperti jenis kelamin dan pendidikan, serta kontak yang dapat dihubungi bagi responden yang ingin mengikuti undian berhadiah penelitian. Di akhir periode pengumpulan data, peneliti melakukan pengundian untuk menentukan 25 orang yang terpilih untuk mendapatkan hadiah.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat alat ukur yang telah diadaptasi, di mana masing-masing mengukur variabel penelitian, yaitu identitas kota, *multiple sense of community* (SOC teritorial dan SOC relasional), dan partisipasi warga. Demi memastikan bahwa skala yang diadaptasi tidak berubah secara makna dan bentuk, peneliti melakukan adaptasi alat ukur mengikuti Beaton dkk. (2000) dengan melalui lima tahap, yaitu proses translasi, sintesis, terjemahan balik (*back translation*), *review* oleh ahli, dan uji coba dengan menguji validitas dan reliabilitas. Setelah proses adaptasi selesai dan menghasilkan versi final pada tiap alat ukur, peneliti melakukan pengambilan data *try out*, dan dilanjutkan pengambilan data penelitian.

Identitas Kota. Lalli (1992) mengungkapkan bahwa identitas kota dicirikan oleh seberapa kuat identitas perkotaan pada individu yang dihasilkan oleh pengalaman sehari-hari dalam konteks perkotaan yang diukur melalui keterikatan secara umum (*general attachment*), kesesuaian persepsi (*perceived familiarity*), hubungan dengan pengalaman di masa lampau (*connection with past experiences*), dan komitmen terhadap kota (*commitment to the city*). Alat ukur ini terdiri dari 20 butir dengan lima poin skala *Likert* lima pilihan (1 = “Sangat Tidak Setuju”; 5 = “Sangat Setuju”). Contoh butir adalah “*Saya melihat diri saya sebagai orang Jakarta*”. Hasil reliabilitas alat ukur ini menunjukkan $\alpha = .90$ dengan validitas butir (*corrected item-total correlation*) sebesar .37 hingga .79.

Multiple Sense of Community. *Multiple sense of community* (MSOC) ditandai dengan adanya berbagai bentuk rasa kebersamaan yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat dua bentuk yang diukur dalam MSOC, yaitu SOC teritorial dan SOC relasional yang diukur secara terpisah (Barbieri & Zani, 2015).

SOC teritorial diukur dari adaptasi skala *Multidimensional Sense of Community Scale for local communities* (MTSOCS) (Prezza dkk., 2009). MTSOCS adalah instrumen yang mengukur perbedaan dimensi dalam pengertian teritorial komunitas. Pengukuran ini terdiri dari lima dimensi, yaitu keanggotaan (*membership*), pengaruh timbal balik (*shared influence*), bantuan saat dibutuhkan (*help in case of needs*), iklim sosial dan keterikatan (*social climate and bonds*), serta pemenuhan kebutuhan (*need fulfillment*). Konteks komunitas teritorial yang diukur dalam penelitian ini adalah kota Jakarta. Terdapat 19 butir dengan menggunakan skala *Likert* lima pilihan (1 = “Sangat Tidak Setuju”; 5 = “Sangat Setuju”). Contoh butir antara lain “*Saya merasa nyaman dengan orang-orang di Jakarta*”. Hasil reliabilitas alat ukur ini $\alpha = .79$ dengan validitas butir (*corrected item-total correlation*) sebesar .31 hingga .59.

SOC relasional digunakan untuk mengukur rasa kebersamaan dalam salah satu komunitas relasional di Jakarta yang diikuti dan dirasa paling dekat dengan responden, seperti komunitas berdasarkan minat, agama, dan pekerjaan. Pengukuran SOC relasional menggunakan adaptasi alat ukur SOC relasional yang memiliki empat dimensi, yaitu pengaruh (*influence*), hubungan emosional timbal balik (*shared emotional connection*), keanggotaan (*membership*), dan pemenuhan kebutuhan atau *fulfillment of needs* (Proescholdbell dkk., 2006).

Instrumen ini memiliki 17 pernyataan dengan skala *Likert* lima pilihan (1 = “Sangat Tidak Setuju”; 5 = “Sangat Setuju”). Contoh butir adalah “*Rasa persahabatan dirasakan oleh saya dan anggota komunitas satu sama lain*”. Hasil reliabilitas alat ukur ini menunjukkan $\alpha = .94$ dengan validitas butir (*corrected item-total correlation*) sebesar .40 hingga .83.

Partisipasi Warga. Partisipasi warga dioperasionisasikan sebagai tindakan aktif dan positif yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan komunitas, baik tindakan aktif secara politik maupun sosial. Partisipasi warga diukur dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari skala *civic and political participation* (Albanesi dkk., 2015). Pengukuran ini digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi warga di suatu kota sebagai tempat tinggal baik partisipasi sipil atau sosial maupun partisipasi politik yang berkaitan dengan konteks kota yang diteliti. Instrumen ini bersifat unidimensional dan memiliki 10 butir yang mengukur tingkat partisipasi sipil/sosial dan politik warga dalam kegiatan atau penyelesaian masalah kota. Dalam penelitian ini, kegiatan dan permasalahan kota mengacu pada konteks kota Jakarta. Contoh pertanyaan: “*Saya mendiskusikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau politik di Jakarta dengan jaringan pertemanan saya*”. Responden dengan memilih salah satu pilihan dari lima pilihan jawaban, dari tidak pernah melakukan (1) hingga sering (5). Hasil reliabilitas alat ukur ini

menunjukkan $\alpha = .88$ dengan validitas butir (*corrected item-total correlation*) sebesar .43 hingga .72.

Analisis Data

Semua analisis statistik dilakukan dengan menggunakan JASP 0.14.1. Sebelum pengumpulan data, dilakukan uji coba untuk mempersiapkan alat ukur yang akan disesuaikan dengan analisis *single-test reliability*. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dan dilakukan penyaringan data dengan analisis *missing value* dan *respondents' attention* dengan menghitung standar deviasi dari setiap jawaban responden.

Pearson coefficient digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi hubungan antara identitas kota, SOC teritorial, SOC relasional, dan partisipasi warga. Analisis mediasi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan *path analysis*. Metode ini untuk menguji peran identitas kota dalam memprediksi partisipasi warga melalui dua variabel mediator, yaitu SOC teritorial dan SOC relasional. Metode *bootstrap* digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung yang akan menghasilkan kesimpulan untuk analisis mediasi. Sebelum melakukan *path analysis*, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Salah satu keunggulan metode *bootstrapping* adalah tidak membutuhkan asumsi mengenai distribusi normalitas (Pek dkk., 2018). Uji asumsi lainnya yang dilakukan peneliti adalah multikolinearitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua variabel prediktor berada di bawah lima, mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas. *Plot scatter* antara variabel prediktor dan variabel kriteria menunjukkan pola linear yang baik, mengindikasikan terpenuhinya asumsi linearitas. Uji *White* digunakan untuk menguji heteroskedastisitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti adanya heteroskedastisitas ($p > .05$). Dengan demikian, semua asumsi klasik terpenuhi.

HASIL

Data Demografis

Data penelitian yang dapat dianalisis adalah 334 dari 349 data. Secara umum, 56.9% partisipan adalah perempuan, dan 43.1% adalah laki-laki. Usia partisipan berkisar antara 18 hingga 60 tahun ($M = 30.61$, $SD = 7.27$). Selain itu, responden yang sudah menikah sebanyak 186 orang (55.7%) dan 142 (42.5%) adalah belum menikah, sisanya tujuh orang (1.8%) telah menikah dan bercerai. Dari sisi tingkat pendidikan, responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang telah menyelesaikan pendidikan S1 ($n = 180$; 53.9%). Proporsi responden dari asal daerah cukup berimbang. Sebanyak 168 orang (50.3%) merupakan responden asli Jakarta, dan pendatang

dari luar Jakarta sebanyak 166 orang (49.7%). Lama tinggal responden bervariasi, 22.1% tinggal selama 1–5 tahun dan 39.46% tinggal lebih dari 25 tahun.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel identitas kota, SOC teritorial, SOC relasional, dan partisipasi warga. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif. Nilai rata-rata dari identitas kota adalah 3.93 dengan nilai maksimum 5. Dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang cukup tinggi terhadap identitas kota. Selain itu, rata-rata SOC teritorial adalah 3.69 dengan skor maksimum 4.9 yang menunjukkan kecenderungan SOC teritorial yang sedang. Dalam SOC relasional, rata-rata adalah 3.91. Hal ini berarti responden melaporkan kecenderungan SOC relasional yang tinggi. Selanjutnya, dalam partisipasi warga negara, skor rata-rata adalah 2.85, yang dapat diartikan bahwa responden melaporkan kecenderungan sedang dalam partisipasi sebagai warga negara.

Korelasi Antar Variabel

Korelasi *pearson* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel penelitian. Tabel 1 menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara identitas kota dan SOC teritorial ($r = .71, p < .01$), SOC relasional ($r = .46, p < .1$), dan partisipasi warga ($r = .52, p < .1$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas kota, semakin tinggi pula SOC teritorial, SOC relasional, dan partisipasi warga. Hubungan positif antara SOC teritorial dengan SOC relasional ($r = .51, p < .1$) dan partisipasi warga ($r = .50, p < .66$). Selain itu, hubungan yang signifikan juga terjadi pada SOC relasional dan partisipasi warga ($r = .66, p < .1$). Temuan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel penelitian memiliki hubungan satu sama lain.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif dan Korelasi untuk Variabel Penelitian

Variabel	<i>n</i>	<i>Min</i>	<i>Maks</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Identitas Kota	334	1.5	5	3.93	.69	(.90)	—		
2. SOC Teritorial	334	2	4.9	3.69	.5	.71**	(.79)	—	
3. SOC Relasional	334	2	5	3.91	.59	.46**	.51**	(.94)	—
4. Partisipasi Warga	334	1	4.9	2.85	.81	.52**	.50**	.66**	(.88)

Catatan: Angka di dalam kurung menunjukkan konsistensi internal (*cronbach's alpha coefficient*); ** $p < .01$.

Analisis Mediasi

Peneliti menguji ketiga hipotesis penelitian dengan melakukan analisis mediasi dengan jalur analisis (*path analysis*), di mana tiga hipotesis penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) identitas kota memprediksi positif secara langsung terhadap partisipasi warga, (2) hubungan identitas kota dan partisipasi warga dimediasi oleh *sense of community territorial*, dan (3)

dengan nilai *indirect effect* sebesar .05 melewati nol (95% CI = -.076 sampai .190, $p = .415$). Hasil ini menunjukkan bahwa SOC teritorial bukan merupakan mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga. Hal ini berarti bahwa individu dengan identitas kota yang tinggi akan membuat individu ikut berpartisipasi dalam partisipasi warga tanpa dipengaruhi oleh rasa teritorial komunitas. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ditolak. Hasil *indirect effect* ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Hasil Indirect Effects Identitas Kota terhadap Partisipasi Warga, di Mana Sense of Community Territorial dan Sense of Community Relasional sebagai Mediator

					95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
		Estimate	Std. Error	z-value	p	
Identitas Kota	→ SOC T → Partisipasi Warga	.05	.06	.82	< .415	-.076 .190
Identitas Kota	→ SOC R → Partisipasi Warga	.36	.05	7.41	< .001	.255 .474

Hasil yang berlawanan ditunjukkan oleh SOC relasional. Pada Gambar 1, koefisien regresi antara identitas kota dan SOC relasional terbukti signifikan secara statistik sebesar .68 ($p < .01$). Hubungan antara SOC relasional dan partisipasi warga juga terbukti signifikan secara statistik sebesar .52 ($p < .01$). Analisis mediasi dengan 1000 sampel *bootstrap* dalam model penelitian ini menghasilkan efek tidak langsung terstandarisasi sebesar .36. Pada *Confidence Interval* 95% tidak melewati nilai nol (.255–.474). Hasil *indirect effects* menunjukkan bahwa hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga dimediasi oleh SOC relasional.

Hasil efek tidak langsung (*indirect effect*) signifikan secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan mediasi dalam model yang diuji, yaitu hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga dimediasi oleh SOC relasional. Hubungan mediasi yang terbentuk adalah mediasi parsial disebabkan efek langsung antara identitas kota dan partisipasi warga signifikan secara statistik. Namun, efek tidak langsung yang terbentuk lebih besar sedikit dibandingkan efek langsungnya. Apabila efek langsung ditambahkan dengan efek tidak langsung akan membentuk *total effect* yang lebih besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima, yaitu hubungan antara identitas kota dengan partisipasi warga dimediasi oleh SOC relasional. Hasil *total effect* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Hasil Total Effects Identitas Kota terhadap Partisipasi Warga

					95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
		Estimate	Std. Error	z-value	p	
Identitas Kota	→ Partisipasi Warga	.764	.067	11.323	< .001	.646 .895

DISKUSI

Penelitian ini menguji peran *Multiple Sense of Community* (MSOC), yaitu SOC Teritorial dan SOC Relasional sebagai mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga. Temuan pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara identitas kota dan partisipasi warga. Semakin tinggi identitas perkotaan seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk berpartisipasi sebagai warga negara. Temuan ini telah membuktikan dan menegaskan kembali pentingnya identitas kota sebagai identitas sosial bagi masyarakat perkotaan. Konsep identitas sosial memiliki peran penting dalam mendefinisikan komunitas dan partisipasi sebagai anggota. Campbell dan Jovchelovitch (2000) menyatakan bahwa partisipasi sebagai anggota komunitas dapat dilihat sebagai sebuah proses yang bergantung pada identitas. Penjelasan ini sebelumnya telah ditunjukkan oleh Klein dkk. (1993), di mana setiap individu sebenarnya menyimpan pengetahuan dan penilaian identitas yang akan memandu identitas sosial untuk mengarahkan perilaku.

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa pembentukan identitas kota dan proses identifikasinya penting untuk dipahami dalam mengukur partisipasi warga (Belanche dkk., 2017). Semakin besar individu yang mengidentifikasi diri dengan kotanya, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam penyelesaian masalah kota mereka. Temuan penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa identifikasi diri terhadap kota berperan dalam mengukur partisipasi warga, seperti partisipasi dalam bentuk dukungan atau ketidaksetujuan warga sebagai bentuk inisiatif dalam komunitasnya (Bamberg dkk., 2015).

Temuan kedua dalam penelitian ini tidak sesuai dengan asumsi peneliti, yaitu SOC teritorial tidak dapat menjadi mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga. Hasil perhitungan pengaruh tidak langsung menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Temuan ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan peran penting SOC teritorial terhadap partisipasi warga (Xu dkk., 2010; Zanbar & Ellison, 2019) dan SOC teritorial berhubungan dengan tingkat identifikasi individu dalam komunitas spasial (Mannarini dkk., 2012).

SOC teritorial tidak terbukti menjadi mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga seperti yang dijelaskan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Mannarini dan Fedi (2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat tidak harus menunjukkan tingkat SOC pada komunitas teritorial, melainkan pada representasi komunitas yang dibentuknya. Hal ini didukung oleh Barbieri dan Zani (2015) yang melakukan penelitian di daerah pusat imigrasi, di mana para imigran menunjukkan MSOC dengan tingkat SOC teritorial yang lebih rendah daripada SOC relasional. Fakta bahwa

hanya SOC relasional yang terbukti signifikan menjadi mediator dalam hubungan antara identitas dan kesejahteraan. Kondisi daerah ini serupa dengan kondisi perkotaan, di mana jumlah pendatang yang tinggal di Jakarta terus meningkat. SOC teritorial tidak mampu berperan dalam menghubungkan identitas perkotaan dan partisipasi warga dalam konteks perkotaan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa SOC teritorial tidak mampu memengaruhi partisipasi warga. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa SOC di lingkungan perumahan dapat memprediksi partisipasi warga. Namun, perlu diperhatikan terhadap bentuk partisipasi warga itu sendiri. Talò dkk. (2013) menunjukkan hubungan positif yang kuat antara SOC berbasis teritorial dengan partisipasi warga dalam metaanalisis mereka. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa bentuk partisipasi tidak terkait dengan SOC teritorial, misalnya partisipasi politik. Bentuk-bentuk partisipasi warga tertentu membutuhkan beberapa pertimbangan sebagai prasyarat agar perilaku tersebut dapat dilakukan.

Miranti dan Evans (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan prasyarat bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Penelitian ini menguji hubungan antara kepercayaan dan keterlibatan warga di Australia dengan membandingkan kelompok demografis berdasarkan gender dan generasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dan partisipasi warga dalam kegiatan sukarela, tetapi tidak pada partisipasi warga negara dalam kegiatan politik. Kepercayaan merupakan prasyarat bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan, tetapi tidak bagi laki-laki. Bagi laki-laki, SOC lebih mampu memprediksi partisipasi. Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan, SOC, dan keterlibatan warga pada generasi *baby boomer* dan generasi X, tetapi tidak pada generasi Y, di mana tingkat partisipasi mereka berbeda. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan peran kepercayaan dalam hubungan SOC teritorial dalam memprediksi partisipasi warga dengan mempertimbangkan jenis partisipasi warga, serta mengontrol faktor demografi seperti jenis kelamin dan usia.

Temuan lain dari penelitian ini adalah bahwa SOC relasional memediasi hubungan antara identitas dan partisipasi warga. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai pentingnya mengukur SOC dalam berbagai konteks sosial (tidak hanya SOC teritorial) untuk memprediksi partisipasi warga. Temuan sebelumnya oleh Anderson (2009) menunjukkan bahwa menggabungkan beberapa jenis SOC dalam berbagai konteks sosial (misalkan: tempat tinggal, agama, pekerjaan, organisasi, dan kelompok teman sebaya) menunjukkan peran yang lebih besar daripada hanya mengukur SOC teritorial dalam mendorong partisipasi dalam diskusi politik dan perilaku pemilu (*voting*).

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa individu yang aktif mengambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat tidak serta merta menunjukkan SOC teritorial yang tinggi. Mannarini dan Fedi (2009) menunjukkan bahwa perbedaan antara individu yang aktif atau tidak aktif berpartisipasi dalam komunitas tidak hanya terletak pada tingkat SOC terhadap komunitas yang ditempatinya, tetapi pada bagaimana representasi komunitas yang dibentuknya. Salah satu temuan dari penelitian ini adalah individu yang terlibat aktif dalam komunitas lingkungan atau pendidikan di lingkungannya cenderung berpartisipasi aktif dalam membangun komunitas tempat tinggalnya. Meskipun mereka memiliki pandangan negatif dan memiliki keterikatan yang kurang dengan komunitas lingkungannya atau memiliki SOC teritorial yang rendah. Hal ini menjelaskan mengapa SOC relasional lebih mampu memprediksi tingkat partisipasi warga daripada SOC teritorial.

Alasan lain mengapa SOC relasional memiliki peran dalam memprediksi partisipasi ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya bahwa hubungan sosial dalam komunitas dapat mendorong partisipasi (Putnam, 2000), misalnya menjadi bagian dari kelompok relawan memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk terpapar informasi mengenai isu-isu sosial atau politik melalui komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam jejaring sosial dapat mendukung dan mengembangkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam lingkungan melalui berbagi informasi di dalam komunitas atau organisasi yang diikuti di lingkungan tersebut. Temuan ini menjadi alasan mengapa SOC relasional dapat diprediksi dapat meningkatkan partisipasi warga melalui pemberdayaan yang dirasakan dan komunitas relasional dapat menjadi ruang untuk berbagi informasi.

Dalam konteks perkotaan, khususnya di kota Jakarta yang setiap tahunnya selalu kedatangan pendatang dari berbagai daerah yang tinggal di kota ini, komunitas yang didasarkan pada hubungan relasional seperti pekerjaan, agama, atau komunitas yang didasarkan pada kesamaan minat menjadi penting untuk menunjukkan eksistensinya di kota ini. Kehadiran komunitas relasional dapat mengarahkan bahkan menggerakkan anggotanya untuk berpartisipasi untuk kota, di mana komunitas relasional tersebut berada. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Brodsky dan Marx (2001), keberadaan sub-komunitas memiliki kepemilikan mikro yang berdampak pada komunitas makro yang ada. Seperti halnya berbagai komunitas relasional yang ada di kota Jakarta, mereka memiliki dampak terhadap perkembangan kota sebagai sebuah komunitas besar.

Penelitian ini memiliki temuan empiris untuk berbagai pengertian komunitas di mana SOC relasional menjadi mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga. Namun, ada beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan desain

korelasional. Penelitian ini tidak dapat secara kuat menggambarkan hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian selanjutnya disarankan dapat merancang skema yang dapat menghasilkan klaim kausalitas dan memberikan hubungan yang kuat antara identitas kota, rasa kebersamaan yang beragam, dan partisipasi warga dalam konteks perkotaan. Kedua, penelitian ini hanya mampu membuktikan satu mekanisme yaitu relasi komunitas sebagai mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga. Penelitian ini belum dapat membuktikan satu mekanisme lainnya yaitu SOC teritorial sebagai mediator hubungan tersebut. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh tidak diukurnya variabel-variabel potensial yang dapat menghambat mekanisme hubungan ini. Sebagai contoh, penelitian ini tidak memasukkan atau mengukur variabel *political efficacy* atau *mastery*. Padahal penelitian sebelumnya seperti Anderson (2009) masih mengukur efikasi politik ketika meneliti partisipasi politik, dan mengontrol variabel ini. Hal ini dikarenakan efikasi politik telah diteliti sebelumnya dapat memengaruhi kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam politik. Penelitian sebelumnya juga telah membuktikan faktor personal (*mastery*) dalam memprediksi partisipasi warga negara dalam bentuk keterlibatan di dalam komunitas (Zanbar & Ellison, 2019). Mengukur kedua variabel tersebut (*political efficacy* dan *mastery*) dan menjadikannya sebagai variabel kontrol akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan model mediasi yang lebih baik.

Dalam mengkaji hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga, penting untuk melihat kontrol sosial-politik yang dapat didasarkan pada proses kognitif seperti berpikir kritis (Martinez-Demia dkk., 2022). Beberapa peneliti juga telah melaporkan bahwa partisipasi warga berhubungan dengan pemikiran kritis, terutama dalam lingkup keterlibatan jangka panjang (Christens dkk., 2023). Proses kognitif seperti berpikir kritis memungkinkan akan memperkuat penelitian ini di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Multiple Sense of Community* (SOC Teritorial dan SOC Relasional) sebagai mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga dalam konteks perkotaan. Temuan dari penelitian ini memberikan implikasi teoretis mengenai mekanisme di balik hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti mediasi hubungan tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa SOC relasional berperan sebagai mediator dalam hubungan antara identitas kota dan partisipasi warga, tetapi tidak pada SOC teritorial.

Penelitian selanjutnya dapat menyelidiki jenis komunitas relasional apa yang potensial berperan dalam menguatkan hubungan identitas kota dan partisipasi warga. Hasil penelitian juga dapat menggambarkan bagaimana tingkat partisipasi warga dalam konteks perkotaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menentukan jenis perilaku partisipasi warga yang lebih spesifik sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat seperti penelitian yang dilakukan oleh Scafuto dan Barbera (2016). Bagi praktisi sosial dan pemerintah, hasil penelitian ini menunjukkan peran penting keberadaan komunitas relasional di kota sebagai sub-komunitas dalam berbagi kehidupan kota dan informasi yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap kondisi kota.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan dalam studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendurnya yang telah sesuai dengan standar etika. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi secara internal oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (078/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2021). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel kamalia@esaunggul.ac.id.

REFERENSI

- Ahmed, F., & Islam, S. (2014). Urbanization and environmental problem: An empirical study. *Research on Humanities and Social Sciences*, 4(3), 161–172. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/11167/11468>
- Albanesi, C., Mazzoni, D., Cicognani, E., & Zani, B. (2015). *Political and civic engagement: Multidisciplinary perspective*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Amnå, E., & Ekman, J. (2013). Standby citizens: Diverse faces of political passivity. *European Political Science Review*, 6(2), 261–281. <https://doi.org/10.1017/S175577391300009X>
- Anderson, M. R. (2009). Beyond membership: A sense of community and political behavior. *Political Behavior*, 31(4), 603–627. <http://www.jstor.org/stable/40587301>

- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2025). Provinsi DKI Jakarta dalam angka 2025. <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/30874e042a98939928603ee5/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2025.html>
- Bamberg, S., Rees, J., & Seebauer, S. (2015). Collective climate action: Determinants of participation intention in community-based pro-environmental initiatives. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 155–165. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.006>
- Barbieri, I., & Zani, B. (2015). Multiple sense of community, identity, and well-being in a context of multi culture: A mediation model. *Community Psychology in Global Perspective*, 1(2), 40–60.
- Belanche, D., Casaló, L. V., & Flavián, C. (2017). Understanding the cognitive, affective, and evaluative components of social urban identity: Determinants, measurement, and practical consequences. *Journal of Environmental Psychology*, 50, 138–153. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.02.004>
- Brodsky, A. E., & Marx, C. M. (2001). Layers of identity: Multiple psychological sense of community within a community setting. *Journal of Community Psychology*, 29(2), 161–178.
- Campbell, C., & Jovchelovitch, S. (2000). Health, community and development towards a social psychology of participation. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10, 255–270. [https://doi.org/10.1002/1099-1298\(200007/08\)10:4%3C255::AID-CASP582%3E3.0.CO;2-M](https://doi.org/10.1002/1099-1298(200007/08)10:4%3C255::AID-CASP582%3E3.0.CO;2-M)
- Carreira, V., Mochado, J. R., & Vasconcelos, L. (2016). Engaging citizen participation — A result of trusting governmental institutions and politicians in the Portuguese democracy. *Social Science*, 5(3), 40–50. <https://doi.org/10.3390/socsci5030040>
- Chavis, D. M. (1990). Sense of community in the urban environment : A Catalyst for participation and community development. *American Journal of Community Psychology*, 18(1), 55–81. <https://doi.org/10.1007/BF00922689>
- Christens, B. D., Morgan, K. Y., Ruiz, E., Aguayo, A., & Dolan, T. (2023). Critical reflection and cognitive empowerment among youth involved in community organizing. *Journal of Adolescent Research*, 38(1), 48–79. <https://doi.org/10.1177/07435584211062112>
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.155>
- Kleine, R. E., Kleine, S. S., & Kernan, J. B. (1993). Mundane consumption and the self: A social-identity perspective. *Journal of Consumer Psychology*, 2(3), 209–235. [https://doi.org/10.1016/S1057-7408\(08\)80015-0](https://doi.org/10.1016/S1057-7408(08)80015-0)

- Lalli, M. (1992). Urban-related identity: Theory, measurement, and empirical findings. *Journal of Environmental Psychology*, 12, 285–303. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(05\)80078-7](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(05)80078-7)
- Lewicka, M. (2005). Ways to make people active: The role of place attachment, cultural capital, and neighborhood ties. *Journal of Environmental Psychology*, 25(4), 381–395. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2005.10.004>
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>
- Long, D. A., & Perkins, D. D. (2007). Community social and place preedictors of sense of community: A multilevel and longitudinal analysis. *Journal of Community Psychology*, 35(5), 563–581. <https://doi.org/10.1002/jcop.20165>
- Mannarini, T., & Fedi, A. (2009). Multiple senses of community: The experiences and meaning of community. *Journal of Community Psychology*, 37(2), 211–227. <https://doi.org/10.1002/jcop>
- Mannarini, T., Rochira, A., & Talo, C. (2012). How identification processes and intercommunity relationships affect sense of community. *Journal of Community Psychology*, 40(8), 951–967. <https://doi.org/10.1002/jcop>
- Manzo, L. C., Perkins, D. D., & Perkins, D. D. (2006). Finding common ground: The importance of place attachment to community participation and planning. *Journal of Planning Literature*, 20(4). <https://doi.org/10.1177/0885412205286160>
- Martinez-Demia, S., Paloma, V., Luesia, J. F., Marta, E., & Marzana, D. (2022). Uncovering the relationship between community participation and socio-political control among the migrant population. *Journal Community Psychology*, 52(1), 58–73. <https://doi.org/10.1002/jcop.23085>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Miranti, R., & Evans, M. (2018). Trust, sense of community, and civic engagement: Lessons from Australia. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 47(2), 254–271. <https://doi.org/10.1002/jcop.22119>
- Obst, P., Smith, S. G., & Zinkiewicz, L. (2002). An exploration of sense of community, part 3: Dimension and predictors of psychological sense of community in geographical communities. *Journal of Community Psychology*, 30(1), 119–133. <https://doi.org/10.1002/jcop.1054>

- Ohmer, M. L. (2007). Citizen participation in neighborhood organizations and its relationship to volunteers' self- and collective efficacy and sense of community. *Social Work Research*, 31(2), 109–120. <https://doi.org/10.1093/swr/31.2.109>
- Peng, J., Strijker, D., & Wu, Q. (2020). Place identity: How far have we come in exploring its meanings? *Frontier in Psychology*, 11, Artikel 294. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00294>
- Prezza, M., Pacilli, M. G., & Barbranelli, C. (2009). The MTSOCS: A multidimensional sense of community scale for local communities. *Journal of Community Psychology*, 37(3), 305–326. <http://doi.org/10.1002/jcop.20297>
- Proescholdbell, R. J., Roosa, M. W., & Nemeroff, C. J. (2006). Component measures of psychological sense of community among gay men. *Journal of Community Psychology*, 34(1), 9–24. <https://doi.org/10.1002/jcop.20080>
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Enviromental Psychology*, 3(1), 57–83. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8)
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival american community*. Simon a Schuster Paperbacks. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Rollero, C., Piccoli, N. De, & Ceccarini, L. (2009). Sociopolitical control and sense of community: A study on political participation. *Psicologia Politica*, (39), 7–18.
- Scafuto, F., & Barbera, F. L. A. (2016). Protest against waste contamination in the ‘Land of Fires’’: Psychological antecedents for activists and non-activists.’ *Journal of Community & Applied Social Psychology*. <http://doi.org/10.1002/casp.2275>
- Stevenson, C., Dixon, J., Hopkins, N., & Luyt, R. (2015). The social psychology of citizenship, participation and social exclusion: Introduction to the special thematic. *Journal of Social and Political Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.5964/jspp.v3i2.579>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Brooks/Cole.
- Talo, C., Mannarini, T., & Rochira, A. (2013). Sense of community and community participation: A meta-analytic review. *Social Indicators Research*, 117(1), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0347-2>
- United Nation. (2018). 68% of the world population live in urban areas by 2050. <https://www.un.org/development/desa/en/news/population/2018-revision-of-world-urbanization-prospects.html>

- Vidal, T., Berroeta, H., & Valera, S. (2013). Place attachment, place identity, sense of community, and local civic participation in an urban renewal context. *Estudios de Psicología*, 34(3), 275–286. <http://doi.org/10.1177/0210-93952013034003001>
- Xu, Q., Perkins, D. D., & Chow, J. C. (2010). Sense of community, neighboring, and social capital as predictors of local political participation in China. *American Journal Of Community Psychology*, 45(3-4), 259–271. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9312-2>
- Zanbar, L., & Ellison, N. (2019). Personal and community factors as predictors of different types of community engagement. *Journal of Community Psychology*, 1645–1665. <https://doi.org/10.1002/jcop.22219>